

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Secara garis besar simpulan penelitian ini ada dua: ekspresi lingual *parebasan* dan konstruksi pendidikan kearifan budaya. Ekspresi lingual *parebasan* berupa pola, makna, dan fungsi. Ekspresi lingual *parebasan* memiliki delapan pola: (1) pola kontradiksi leksikal (kontradiksi makna leksikal, kontradiksi bentuk leksikal, kontradiksi fungsi leksikal, dan kontradiksi efek leksikal), (2) pola paralelisme (paralelisme sintaksis dan paralelisme anaforis), (3) pola morfemik, (4) pola parataksis, (5) pola naratif, (6) pola perumpamaan, (7) pola perbandingan, dan (8) pola pengharapan. Makna ekspresi lingual *parebasan* dibagi dua: makna literal dan makna kultural. Makna literal adalah makna yang tampak dalam *parebasan*, yakni makna asli sebagaimana terdapat dalam kamus. Sedangkan makna kultural adalah makna *parebasan* yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Madura. *Parebasan* sebagai ungkapan tradisional masyarakat Madura memiliki fungsi sosial budaya yang dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, fungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari, yaitu fungsi *parebasan* yang penggunaannya bersifat nonformal yang bersifat filosofis dan pragmatis (nasihat, penghormatan, pujian, dan sindiran). *Kedua*, fungsi dalam konteks kegiatan khusus, yaitu fungsi *parebasan* yang bersifat formal dan merujuk pada praktik-praktik budaya atau tradisi setempat, seperti tradisi (a) *arasan*, (b) *abisan*, (c) *apangantan*, dan (4) *ataretan*.

Konstruksi pendidikan kearifan budaya dalam *parebasan* secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu nilai dan karakteristik *parebasan*. Nilai kearifan budaya dibagi tiga, yaitu (1) nilai filosofis, yang meliputi (a) *birassa*, (b) *biraga*, (c) *birama*, dan (d) *bitowwa*, (2) nilai etis, (3) nilai estetis. Sementara karakteristik *parebasan* yang merupakan representasi kearifan budaya ada tiga, yaitu (1) *jerna'* (jelas), (2) *genna'* (lengkap), dan (3) *na'na'* (padat).

Parebasan sebagai sebuah ekspresi lingual menunjukkan betapa kayanya dilihat dari segi pola, makna, dan fungsinya bagi kehidupan sosial masyarakat Madura. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian ekspresi lingualnya, *parebasan* dapat menjadi dasar dalam membuat desain atau konstruksi pendidikan kearifan budaya.

Nilai-nilai pendidikan kearifan budaya dalam *parebasan* berupa (1) nilai keberanian, (2) nilai kegigihan dan ketekunan, (3) nilai kerendahhatian, (4) nilai kehalusan budi, (5) nilai keadilan, (6) nilai kejujuran, (7) nilai kerukunan, (8) nilai keikhlasan, (9) nilai kehusnuzanan, (10) nilai kebertanggungjawaban, (11) nilai keoptimisan, (12) nilai kerealistisan, (13) nilai kesantunan, (14) nilai ketauhidan, (15) penghormatan, (16) persaudaraan, dan (17) kedisiplinan.

B. Implikasi

Parebasan sebagai ekspresi lingual masyarakat Madura memiliki beragam pola, makna, dan fungsi bagi masyarakat setempat. Di samping itu, ia juga mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan alternatif dalam membangun konsep pendidikan kearifan budaya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung secara teoretik dan praktis. Berikut dijelaskan implikasi hasil penelitian tentang ekspresi lingual *parebasan* dan pendidikan kearifan budaya dengan tinjauan etnolinguistik.

1. Implikasi Teoretik

Hasil penelitian ini secara teoretik mempunyai implikasi pada bidang ilmu etnolinguistik, folklor, dan bidang pedagogik. Pada bidang etnolinguistik, hasil penelitian ini menjadi deskripsi hubungan bahasa dan kebudayaan yang menggambarkan pola pikir masyarakat dan perilaku berbahasa masyarakat Madura. Hal ini menguatkan teori etnolinguistik yang dikembangkan oleh Foley (1997), bahwa ada hubungan bahasa dan budaya. Kaitan hasil penelitian dengan teori tersebut adalah di dalam menelaah bahasa *parebasan* yang merupakan ekspresi lingual-kultural tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya masyarakat Madura. Pola, makna, dan fungsi *parebasan* merupakan wujud konkret dari budaya masyarakat Madura. Oleh sebab itu, *parebasan* hadir sebagai cermin pemikiran dan konsep ideologis masyarakat Madura yang menyatu dalam kehidupan mereka. Hal ini juga mendukung teori yang dikembangkan Riley (2007) bahwa pemikiran-pemikiran sekelompok masyarakat dapat dilihat melalui bahasanya dengan pendekatan etnolinguistik. Pemikiran-pemikiran masyarakat Madura yang terangkum dalam *parebasan* dapat menjadi acuan untuk mengetahui identitas kultural masyarakat Madura yang khas dan unik.

Pada bidang folklor, hasil penelitian ini menguatkan teori Sims and Stephens (2005) tentang folklor yang melibatkan nilai-nilai tradisi, pola pikir, dan kebiasaan. Kaitannya dengan hasil penelitian ini adalah *parebasan* merupakan salah satu bentuk folklor dalam budaya Madura yang mengandung nilai-nilai tradisi tentang pola pikir nenek moyang masyarakat Madura yang diturunkan dari satu generasi pada generasi berikutnya dengan cara pembiasaan. *Parebasan* merupakan bentuk peribahasa yang khas. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini dapat dikatakan mengoreksi pendapat Mieder (2004) yang mengembangkan teori peribahasa. Ia mendefinisikan peribahasa sebagai (kalimat pendek yang ada dalam masyarakat yang mengandung unsur kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional dalam bentuk metafora, berbentuk baku, dan selalu diingat serta diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain). Sementara dalam temuan penelitian ini dijelaskan bahwa *parebasan* atau peribahasa Madura tidak hanya berupa kalimat pendek, melainkan ada peribahasa yang hanya berupa satu kata. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini dapat kategorikan sebagai temuan baru sehingga berpeluang untuk dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian-penelitian berikutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan budaya.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi di bidang pedagogik. Penelitian ekspresi lingual *parebasan* dan pendidikan kearifan budaya mendukung teori *culturally responsive pedagogy* yang dikembangkan Taylor, S.V. & Sobel, D.M. (2011). Teori pendidikan responsif budaya memberi wawasan tentang bagaimana budaya berkontribusi terhadap pembelajaran dan tingkah laku manusia. Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan hubungan simbiosis mutualisme antara pendidikan dan kebudayaan yang terdapat dalam *parebasan* dan menempatkan pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Responsif sering pula dimaknai sebagai kemampuan mengenali kebutuhan tertentu, kemampuan seseorang untuk bertindak memenuhi kebutuhan secara cepat dan tepat, dan kemampuan mengadaptasi pendekatan sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, seorang guru dalam merancang pembelajaran harus mengetahui latar belakang budaya anak didiknya. Hal tersebut dikarenakan setiap individu dengan

latar belakang budaya yang berbeda-beda memiliki kemampuan dan penerimaan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.

Teori responsif budaya cukup menarik untuk menjadi alternatif dalam mendesain konstruksi pendidikan kearifan budaya. Nilai-nilai kearifan budaya dapat diasimilasi dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mempersiapkan diri agar lebih sensitif dan responsif terhadap budaya peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai kearifan budaya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menginspirasi pelaku pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran yang responsif terhadap kebudayaan, utamanya yang berkaitan dengan kearifan budaya *parebasan*.

Pendidikan responsif budaya merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan peserta didik. Pendidikan responsif budaya menjadi sebuah konsep penyadaran terhadap guru bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar budayanya masing-masing. Pendidikan responsif budaya memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan peserta didik sebagai pemilik nilai-nilai kearifan budaya ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan sebagai objek pendidikan. Keniscayaan akan format pendidikan kearifan budaya merupakan usaha pembebasan terhadap pendidikan yang selama ini banyak diwarnai aspek-aspek hegemoni yang mematikan kreativitas berpikir anak didik sehingga memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan latar belakang budayanya. Tentu saja hal ini berimplikasi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara alamiah

2. Implikasi Praktis

Tergerusnya kearifan budaya dan degradasi fungsi nilai kearifan budaya pada dasarnya disebabkan oleh kurang terinternalisasinya nilai-nilai tersebut dalam diri masyarakat. Sementara itu dalam proses pendidikan, pendidik hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik dan melupakan integrasi diversitas nilai budaya dalam pembelajaran. Di samping itu, globalisasi menyebabkan kearifan budaya dihadapkan dengan budaya pop yang tersaji secara menarik dan masif.

Melihat hal tersebut, maka *parebasan* sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Madura yang masih digunakan di Sumenep dapat menjadi pondasi dalam membuat konstruksi pendidikan kearifan budaya.

Implikasi hasil penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari hasil penelitian Ekspresi Lingual *Parebasan* dan Pendidikan Kearifan Budaya Madura. Secara praktis, implikasi penelitian ini dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai kearifan budaya yang terdapat dalam *parebasan* dapat diajarkan di semua ranah pendidikan, mulai pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan relevansi kebermaknaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selama ini. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan pendidikan kearifan budaya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam ranah formal, pendidikan kearifan budaya berimplikasi langsung pada pelaksanaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menekankan pada pengembangan *soft skill* peserta didik berupa pengembangan dan penguatan karakter. Pendidikan kearifan budaya bertujuan untuk mengenalkan dan menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap kearifan budaya, khususnya yang terdapat dalam *parebasan*. Pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan budaya diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman dan tanggapan positif terhadap nilai-nilai kearifan budaya diyakini dapat memperbaiki kondisi kemerosotan moral yang tengah dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Pemahaman yang dalam disertai internalisasi terhadap nilai-nilai kearifan budaya akan membentuk jati diri yang sejati. Kesadaran akan budaya dan asal usulnya akan mengantarkan peserta didik pada kebanggaan akan penerapan nilai-nilai kearifan budaya karena secara historis telah dipahami dalam proses pembelajaran. Pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan budaya diharapkan dapat membentuk pribadi yang arif dalam berpikir, berbahasa, dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pola integralistik.

Pendidikan kearifan budaya bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebuah substansi nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya *parebasan* adalah sebuah proses memasukkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam rangka membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan jati diri masyarakat yang digambarkan dalam *parebasan*, seperti (1) nilai keberanian, (2) nilai kegigihan dan ketekunan, (3) nilai kerendahhatian, (4) nilai kehalusan budi, (5) nilai keadilan, (6) nilai kejujuran, (7) nilai kerukunan, (8) nilai keikhlasan, (9) nilai kehusnuzanan, (10) nilai kebertanggungjawaban, (11) nilai keoptimisan, (12) nilai kerealistisan, (13) nilai kesantunan, (14) nilai ketauhidan, (15) penghormatan, (16) persaudaraan, dan (17) kedisiplinan.

Proses pembelajaran yang bersifat integralistik tersebut dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai kearifan budaya dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Salah satu contoh dalam pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan pemahaman budaya, khususnya dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk memelihara keharmonisan dan kehangatan relasi sosial dengan mitra tutur dalam rangka menyampaikan pesan (Cruse, 2000: 362). Bahasa di satu sisi menjadi bagian dan dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya, di sisi lain bahasa mempengaruhi, membentuk, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya (Nurkamto, 2011: 25). Dengan pemahaman terhadap budaya, maka peserta didik dapat menerapkan penggunaan bahasa sesuai dengan lingkungannya. Salah satu contoh penggunaan kata “aku” ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, secara sosiokultural Sumenep dianggap kurang baik karena menyalahi adat kesopanan sehingga peserta didik dapat memilih kata “saya” sebagai gantinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya dapat dijadikan panduan dalam realisasi berbahasa di masyarakat.

Pendidikan kearifan budaya dalam ranah nonformal sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter diharapkan bukan sekadar pemberian materi yang hanya menyentuh sisi kognitif peserta didik, namun perlu ada upaya-upaya kondusif agar dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah

alternatif teori yang memudahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Salah satu teori yang menarik untuk mendesain penguatan pendidikan karakter adalah teori pendidikan tanggap budaya (*culturally responsive pedagogy*). Responsif dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengenali kebutuhan tertentu, kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan tertentu secara tepat. Dalam konteks ini, seorang instruktur pembelajaran/ kursus harus mengetahui latar belakang budaya peserta didik. Hal tersebut dikarenakan setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda memiliki kemampuan dan penerimaan yang berbeda pula.

Pendidikan kearifan budaya dapat dilakukan dengan praktik budaya. Dengan praktik peserta didik dapat merasakan langsung sehingga pengenalan dan penghayatan sebagai tujuan dari poses pembelajaran dapat tercapai. Namun, pembelajaran praktik semacam ini membutuhkan alokasi dana dan alokasi waktu yang tidak sedikit sehingga perlu adanya kebijakan khusus dari sekolah atau lembaga kursus yang akan menerapkannya. Sementara itu, Pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan praktik berbahasa sesuai dengan konteks budaya tempat berlangsungnya komunikasi. Budaya kesantunan berbahasa perlu dikondisikan dalam pembelajaran bahasa, misalnya pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memperoleh pengalaman langsung tentang aktivitas komunikasi dengan berbagai konteks sosiopragmatik.

Konstruksi pendidikan kearifan budaya adalah sebuah konsepsi pendidikan kearifan budaya dan hal-hal yang dapat dilakukan dengan konsep kearifan yang terdapat dalam situasi budaya. Sumenep sebagai salah satu kabupaten di Madura yang memiliki perbedaan situasi budaya dengan tiga kabupaten lainnya dapat dijadikan referensi untuk membingkai sebuah konsepsi pendidikan kearifan budaya Madura. Implikasi penelitian ini dalam ranah informal dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana proses ini terjadi dalam konstruksi *Tanean Lanjang*.

Tanean Lanjang (halaman panjang) adalah konsep pemukiman penduduk berupa rumah adat yang dikenal dengan istilah *Roma Bangsal* yang dibangun di pekarangan yang memanjang. Di sisi kanan kiri terdapat beberapa rumah sesuai dengan jumlah anak yang dimilikinya. Di ujung sebelah barat biasanya ada langgar

untuk salat berjamaah. Anak pertama berada di sisi paling dekat dengan langgar. Ia sebagai imam dalam keluarga besarnya kelak. *Tanean Lanjang* bagi masyarakat Sumenep bukan sekadar konstruksi pemukiman tradisional, namun *Tanean Lanjang* merupakan konstruksi pemukiman tradisional yang sarat dengan makna historis dan filosofis. Secara kultural, *Tanean Lanjang* merupakan pusat pendidikan kearifan budaya. Ia merupakan sebuah lembaga pendidikan informal dalam ranah keluarga dan masyarakat Sumenep. Di *Tanean Lanjang* masyarakat belajar banyak hal terkait dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, bahkan religi yang terangkum dalam *parebasan*. Penggunaan *parebasan* dalam komunikasi sehari-hari dalam konteks sosial budaya masyarakat Sumenep terekam secara historis dan filosofis dalam kegiatan sehari-hari di *Tanean Lanjang*.

C. Saran-saran

Kajian etnolinguistik terhadap *Parebasan* mampu menghadirkan gambaran realitas bahasa dan budaya masyarakat Madura secara lebih komprehensif. Etnolinguistik, folklor, dan *Proverb* memiliki peran yang cukup penting dalam pengembangan ilmu di bidang pedagogik. Dalam konteks ini, penguatan karakter. Oleh sebab itu, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan memperkaya kajian-kajian etnolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan berbagai kekayaan budaya di daerah-daerah di Indonesia. Keanekaragaman bahasa dan budaya daerah di Indonesia merupakan harta yang sangat berharga sehingga perlu digali dan dikenalkan kepada generasi muda dalam bentuk hasil-hasil penelitian. Bahasa dan budaya yang belum tersentuh merupakan PR besar bagi peneliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, disarankan kepada guru dan dosen agar dalam proses pembelajaran menekankan pada kondisi kultur tempat proses pembelajaran itu berlangsung dengan menerapkan prinsip-prinsip teori *culturally responsive pedagogy*. Penerapan prinsip ini dapat membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa maupun mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai latar belakang budayanya. Di samping itu, guru dan dosen harus memaklumi bahwa pada masa-masa yang akan datang siswa dan mahasiswa dihadapkan pada persoalan-persoalan

baru yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Era digital yang memudahkan akses akulturasi yang harus dilakukan filterisasi dengan penguatan pemahaman siswa terhadap budayanya sendiri. Komitmen dan dedikasi guru dan dosen untuk menempatkan dirinya sebagai teladan dalam mengartikulasikan kearifan budaya Madura perlu ditingkatkan sehingga internalisasi nilai-nilai kearifan budaya dapat lebih optimal di masa-masa mendatang.

Ketiga, disarankan kepada pihak lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan pendidikan, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep untuk dapat menetapkan rumusan terkait dengan pembelajaran *Parebasan* dengan menyisipkan *Parebasan* sebagai materi pokok dalam mata pelajaran bahasa Daerah. Oleh sebab itu, diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi budaya dan tanggap akan nilai-nilai kearifan yang ada dalam masyarakat. Regulasi mengenai empat kompetensi dasar (pedagogik, profesional, sosial, dan personal) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru perlu dikembangkan indikator yang lebih akomodatif dan mengapresiasi nilai-nilai kearifan budaya yang ada di daerah. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan pengembangan pendidikan dan penguatan pendidikan karakter dapat dimaksimalkan pencapaiannya.

Keempat, kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud). Terbatasnya dokumentasi dan publikasi kearifan budaya merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut menuntut adanya langkah-langkah konkret dari pengambil kebijakan. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan langkah-langkah yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mendukung revitalisasi kearifan budaya yang terdapat di Madura, khususnya di kabupaten Sumenep. *Parebasan* sebagai salah satu kekayaan budaya perlu dilestarikan. Hal-hal konkret yang dapat dilakukan dalam hal ini misalnya melakukan sinergi dengan lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Madura (NABARA) dengan menyelenggarakan seminar, diskusi, sarasehan yang berkaitan dengan kondisi terkini kearifan budaya, khususnya *Parebasan*. Kemudian pemerintah menindaklanjuti sebagai regulasi yang telah dihasilkan terkait pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kearifan budaya Madura dengan mendukung dan

menfasilitasi pelaksanaan praktik-praktik budaya, khususnya penggunaan *Parebasan* dalam konteks sosial budaya Madura.

Kelima, kepada masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep. Masyarakat Madura memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat warisan budaya nenek moyang. *Parebasan* merupakan salah satu kekayaan budaya yang nyaris punah. Artinya, semakin sedikit masyarakat yang mengenal dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi sosial dan budaya. Pelestasian terhadap *Parebasan* merupakan keniscayaan yang mutlak diperlukan. Revitalisasi terhadap *Parebasan* dan kekayaan budaya yang lain mengacu pada penggunaan *Parebasan* di Masyarakat. Hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan tetap menggunakannya sesuai situasi dan konteks sosial budaya yang berlaku. Pewarisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya merupakan wujud konkret pelestarian budaya sehingga generasi muda dapat mengenal budayanya dan diharapkan mampu memperkuat karakter mereka.

